



## **Estetika dalam Liturgi: Pengaruh Musik Kontemporer dan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Ibadah terhadap Spiritualitas Naposobulung HKBP**

**Styven Bill Chevyn Tambunan**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

[Styvenbillchevyntambunan@gmail.com](mailto:Styvenbillchevyntambunan@gmail.com)

### **Abstract**

*Amidst the current of globalization and advances in digital technology, the Batak Protestant Christian Church (HKBP) has experienced significant changes in its liturgical practices, including in the aspects of music and singing. The hymnal music tradition, which previously had strong roots in the use of the Ende Book and Logu Book, has now shifted due to the influx of contemporary music and contemporary spiritual songs, including spiritual pop songs that are increasingly popular among the younger generation (naposobulung). This study aims to explore how contemporary music and contemporary spiritual songs influence the spirituality of naposobulung and the liturgical identity of HKBP, which has been built on Lutheran aesthetics. Through theological studies and analysis of musical culture, this study highlights the tension between the preservation of tradition and the need for innovation in worship, as well as its impact on liturgical continuity and the spiritual engagement of young congregations amidst changing times. The results of this study are expected to contribute to the church's understanding of how to respond to liturgical musical dynamics contextually and theologically.*

**Keywords:** *Naposobulung, Contemporary Music, Contemporary Spiritual Songs, Liturgy, HKBP*

### **Abstrak**

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) mengalami perubahan yang signifikan dalam praktik liturgi, termasuk dalam aspek musik dan nyanyian. Tradisi musik himnal yang sebelumnya memiliki akar yang kuat dalam penggunaan Buku Ende dan Buku Logu kini mengalami pergeseran akibat masuknya musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer, di dalamnya termasuk lagu-lagu pop rohani yang semakin populer di kalangan generasi muda (naposobulung). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer memengaruhi spiritualitas naposobulung serta identitas liturgi HKBP yang selama ini dibangun berdasarkan estetika Lutheran. Melalui kajian teologis dan analisis budaya musik, penelitian ini menyoroti ketegangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan akan inovasi dalam ibadah, serta dampaknya terhadap kesinambungan liturgi dan keterlibatan spiritual jemaat muda di tengah perubahan zaman. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman gereja dalam menyikapi dinamika musikal liturgis secara kontekstual dan teologis.

**Kata kunci:** *Naposobulung, Musik Kontemporer, Nyanyian Rohani Kontemporer, Liturgi, HKBP*

### **Pendahuluan**

Di Era Globalisasi saat ini, berbagai macam kerangka teknologi semakin maju. Ada banyak kemajuan yang terjadi saat ini terlebih di bidang digital. Terlebih pada era pandemi Covid-19 yang di mana memunculkan berbagai kebaruan akan situasi yang semestinya terjadi (New Normal)(Toisuta, 2023). Dalam masa Covid-19, ibadah dilakukan secara online dan bahkan banyak perubahan mengenai tata ibadah diganti. Sama halnya dengan musik dan nyanyian pada era ini memiliki berbagai perubahan situasi termasuk unsur musik itu sendiri. HKBP termasuk turut berpartisipasi dalam halnya menerima konsep musik yang

sudah berubah. Semestinya HKBP merupakan gereja yang pada dasarnya di kenal musiknya adalah musik himne yang dasarnya juga dimainkan dengan instrumen Orgel yang berfokus pada notasi not balok daripada partitur Buku Logu HKBP.

Seiring dengan kemajuan zaman, musik juga mengalami perubahan dan variasi yang semakin beragam. Generasi muda, yang menjadi perwakilan gereja di masyarakat, sering kali membawa inovasi dan perkembangan tersebut saat mereka berperan sebagai pelayan di Gereja. Evolusi musik gereja dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan baik dalam fungsi maupun strukturnya. Dengan mengamati perjalanan musik dari masa ke masa, jemaat dapat merasakan kehadiran berbagai nuansa musik yang tidak hanya mengisi, tetapi juga memengaruhi karakter musik di Gereja bahkan di HKBP sendiri. HKBP yang sebelumnya hanya menerapkan ibadah tradisional atau menggunakan lagu-lagu himne yang diiringi alat musik orgel, piano, atau keduanya, kini juga mengikuti perkembangan zaman dengan menambahkan alat musik baru, sehingga menciptakan suasana yang berbeda dan segar dalam peribadahan.

Jika dikaitkan dengan HKBP sebagai gereja yang memiliki dokumen teologis yang kuat dalam bidang musik, terutama melalui Buku Logu (partitur not balok) dan Buku Ende, maka dapat dilihat bahwa posisi kedua buku ini mulai terpinggirkan akibat semakin dominannya lagu-lagu bernuansa sekuler di dalam ibadah maupun kehidupan bergereja. Oleh karena itu, wujud daripada identitas HKBP sendiri dalam kajian musik dan nyanyian juga sudah mulai memudar identitasnya oleh karena kebaruan wujud liturgi musik yang ada pada HKBP. Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan genre musik Kristen telah menciptakan industri yang sangat dinamis, dengan adanya stasiun radio, program televisi injili, dan konser yang menjangkau audiens di seluruh dunia. Popularitas genre ini terus meningkat dengan pesat, di mana penjualan album telah melampaui penjualan album Klasik, Jazz, dan New Age secara keseluruhan. Keberhasilan ini menunjukkan adanya pasar yang besar yang telah menerima dan mendukung yang sebagian besar terdiri dari generasi Baby Boomer yang menyaksikan awal dan perkembangan genre ini, serta anak-anak mereka dari Generasi Z (Stowe, 2011).

Dalam konteks gereja HKBP, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana genre musik dan nyanyian kontemporer memengaruhi spiritualitas naposobulung dalam beribadah. HKBP, yang memiliki tradisi sejarah Lutheran yang menekankan pentingnya estetika liturgi hymnal. Sebagai gereja yang berakar pada tradisi Luther (Pakpahan, 2014), HKBP telah mempertahankan struktur liturgi yang mencakup penggunaan Buku Ende dan Buku Logu sebagai acuan utama dalam pelaksanaan ibadah. Namun, saat ini terdapat "tren" penerapan musik kontemporer yang memperkenalkan genre baru serta inovasi dalam nyanyian liturgi. Banyak anggota jemaat HKBP terlibat dalam diskusi yang mendukung dan menentang penerapan musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer dalam liturgi. HKBP, yang dikenal dengan tradisi Lutheran, mengutamakan estetika liturgi yang bersifat hymnal, baik dalam musik maupun nyanyian.

Untuk memahami makna spiritual dalam tulisan ini, sebagaimana yang ditulis oleh James K.A. Smith menyebutnya dengan "liturgi" yang menjadi ritual untuk membentuk seseorang. Intinya, "kamu adalah apa yang kamu kasihi," atau "kamu adalah apa yang kamu sembah." Martin Luther menegaskan bahwa apa pun yang paling dipegang hati seseorang, itulah "tuhannya." Karena itu, setiap orang menjadi seperti apa yang disembah, sebab objek sembahannya adalah apa yang paling dicintai. John Calvin bahkan menyebut hati manusia sebagai "praktik berhala," karena manusia tidak bisa tidak menyembah, manusia selalu mengasihi sesuatu sebagai yang tertinggi. Maka, penyembahan berhala lebih bersifat liturgis daripada teologis. Berhala bukan terutama produk pikiran, melainkan hasil keinginan yang salah arah. Oleh sebab itu, masalah utamanya bukan sekadar ajaran sesat, tetapi liturgi-liturgi tandingan dalam budaya yang diam-diam membentuk hasrat seseorang (J. K. A. Smith, 2016).

Untuk itu, Penulisan ini bertujuan mengeksplorasi dampak perubahan dan memahami bagaimana HKBP merespons pengaruh musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer terhadap tradisi liturgi mereka, terlebih dalam aspek spiritualitas naposobulung. Penulisan ini akan menganalisis perubahan yang terjadi dan menilai sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi aspek-aspek dalam liturgi HKBP.

## **Metode**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif untuk menyelidiki dan memahami pengaruh genre musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer terhadap identitas ibadah di HKBP. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penulisan adalah untuk menggali pengalaman subjektif, pandangan, dan perubahan dalam konteks liturgi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Desain penulisan ini berupa studi kasus dengan HKBP sebagai unit analisis utama. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengamati dan memahami realitas yang ada (L. T. Smith, 2021).

Penelitian ini juga akan melibatkan di antaranya salah satu gereja HKBP yang mengintegrasikan musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer dalam liturgi mereka dan penulis mengambil sebuah sampel yang dikaji dari gereja HKBP Pengembangan Resort Pengembangan distrik X Medan-Aceh. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemusik gereja, dan naposobulung untuk mengumpulkan perspektif mengenai perubahan dalam liturgi dan dampaknya terhadap pengalaman ibadah. Adapun diantaranya Ester Y. Simarmata, S. Pd, Erikson Pratama Siagian, Rachel Tambun, Yesica Carenina Marbun, beserta pemusik gereja yakni Pandu Siahaan dan Ray Pakpahan.

Pertanyaan wawancara akan mencakup pandangan mereka tentang musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer, perubahan yang dirasakan dalam ibadah, serta dampaknya terhadap identitas ibadah. Penulis juga akan terlibat langsung dalam ibadah di HKBP Pengembangan Resort Pengembangan yang menerapkan musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer. Wawancara ini bertujuan untuk memahami penerapan musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer dalam praktik ibadah dan respons jemaat terlebih naposobulung terhadap perubahan tersebut. Dokumen seperti Buku Ende, Buku Logu HKBP, dan arsip liturgi lainnya akan dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan dalam teks dan musik liturgi dari waktu ke waktu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Jati Diri HKBP dalam Musik dan Nyanyian***

Sejatinya seperti yang sudah dibahas mengenai Lutheran sudah kompleks mengenai ibadah. Komposisi Misa, Passion, motet, dan kantata di Jerman Protestan tidak hanya dipengaruhi oleh kebaktian-kebaktian Lutheran, tetapi juga oleh warisan musikal dan puitis dari Lutheranisme yang menyediakan banyak bahan untuk nyanyian pujian dan rohani. Sejak tahun 1524, buku-buku paduan suara yang berisi nyanyian rohani, baik yang orisinal maupun yang diadaptasi dari melodi lama, telah diterbitkan secara berkala. Di antara para komponis yang terkenal dalam bidang ini adalah Johann Walther dan Johann Criiger, sementara Paul Gerhardt dan Johann Rist merupakan penulis syair yang paling terinspirasi setelah Luther. Nyanyian rohani menjadi fondasi bagi ribuan komposisi, termasuk syair-syair yang berada di antara nyanyian rohani untuk ibadah umum dan yang ditujukan untuk penggunaan tertentu. Nyanyian-nyanyian ini dapat dinyanyikan dalam bentuk sederhana, tanpa hiasan, dengan atau tanpa iringan, atau sebagai dasar untuk karya yang lebih kompleks; kadang-kadang, ketika hanya muncul dalam bentuk instrumental, mereka secara alami mengingatkan pendengar pada liriknya (Steinitz, 1975).

Dalam karya Darwin Lumbantobing, dituliskan bahwa Kekristenan dan musik memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Lebih jauh lagi, musik senantiasa menjadi bagian integral dari kehidupan gereja, serta para teolog, rohaniawan, dan pemimpin gereja. Seorang

teolog dapat berperan sebagai pemusik, bahkan mencapai tingkat keahlian dan ketenaran dalam bidang musik. Seringkali, seorang teolog juga berkontribusi sebagai komponis, pencipta lagu, dan pemain musik, atau setidaknya diakui sebagai seorang penggemar musik. Umat Kristen memuji Tuhan melalui musik, berdoa dengan melodi, dan beribadah dengan irama, mengekspresikan berbagai perasaan, baik suka maupun duka, semuanya melalui musik. Musik berfungsi sebagai sarana dalam ibadah. Oleh karena itu, ketika musik memenuhi standar kualitasnya, ia akan secara otomatis membentuk perilaku, karakter, dan kehidupan spiritual dari mereka yang mendengarkan dan menyanyikannya (Lumbantobing, 2017). Melihat masa sekarang, HKBP menerapkan metode pujian seperti ibadah karismatik, yang di mana menekankan musik dan nyanyian yang cukup ramai dengan metode pemujiannya berdasar dari bawah ke atas atau yang digambarkan sebagai manusia yang merindukan dan berpengharapan kepada Allah Bapa di Surga.

Karunia "penyembahan karismatik" yang diberikan kepada gereja telah membantu mengembalikan kehadiran Roh Kudus dalam pelayanan. Dengan demikian, penyembahan karismatik berasal dari Bapa, melalui Putra, dan dipimpin serta diberdayakan oleh Roh. Ini membuat pernyataan Paulus menjadi nyata: "Karena kitalah orang-orang bersunat yang sejati, yang beribadah kepada Allah dalam roh dan yang bermegah dalam Kristus Yesus" (Fil. 3:3). Penyembahan karismatik yang sejati tidak berfokus pada manusia atau emosi. Roh Kudus hadir untuk memberikan kesaksian tentang Kristus (Yoh. 15:26) dan memberdayakan gereja untuk mencapai tujuan tersebut. Menghormati Anak berarti juga menghormati Bapa, dan penting untuk menjaga agar penyembahan karismatik tidak terjebak dalam pandangan Unitarian atau Binitarian dengan mengabaikan salah satu anggota Tritunggal. Penyembahan karismatik itu dinamis, terus berkembang, dan berubah. Salah satu contoh terbaik untuk masa depannya adalah Matt Redman, seorang pemimpin penyembahan dan penulis lagu berusia tiga puluh tahun dari Inggris. Dalam musiknya, Redman mengekspresikan penyembahan yang berfokus pada Tuhan dengan kedalaman rohani, kekuatan puitis, dan relevansi yang sesuai dengan zaman. Lagu-lagunya kaya akan nuansa alkitabiah, mencerminkan ketegangan antara wahyu Allah yang transenden dan imanen, kudus dan penuh kasih, serta mengajak kita untuk merasakan paradoks antara persahabatan dan ketakutan (Williams, 2004). Namun, hal ini berbeda dengan gereja HKBP yang sudah memiliki ciri khasnya sendiri yang dilihat dari partitur yang tersendiri dalam rumpun Buku Logu dan syair lirik pemujiannya dalam Buku Ende HKBP.

Buku Ende HKBP atau Nyanyian Rohani HKBP adalah kumpulan lagu pujian yang memiliki peranan penting dalam tradisi gereja HKBP. Asal-usul buku ini dipengaruhi oleh misionaris, khususnya dari gereja-gereja di Jerman, yang menerjemahkan lirik-lirik lagu ke dalam bahasa Batak. Teologi yang terdapat dalam Buku Ende dapat dipahami melalui lirik-liriknya. Edward Nyhus, dalam tulisan Lumbantobing, menekankan bahwa untuk memahami keyakinan dan ajaran para misionaris, kita dapat merujuk pada ungkapan-ungkapan dalam lagu-lagu tersebut. Meskipun terjemahan diambil dari lagu-lagu yang sudah ada, isi dan konteksnya telah disesuaikan dengan kehidupan serta budaya masyarakat Batak (Lumbantobing, 2017). Dengan demikian, Buku Ende tidak hanya berfungsi sebagai buku nyanyian, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai spiritual dan sosial yang relevan bagi jemaat. Melalui nyanyian-nyanyian ini, umat HKBP dapat merasakan kedekatan dengan iman mereka dalam bahasa dan konteks yang mereka pahami. Buku Ende menjadi salah satu sarana yang mengikat komunitas, mengajarkan nilai-nilai Kristen sambil tetap menghormati budaya lokal.

Sebagai bagian dari jati diri HKBP, musik yang diusung berfokus pada Buku Logu dan nyanyian yang terdapat dalam Buku Ende. Nyanyian rohani dari Buku Ende memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membangun kehidupan spiritual jemaat HKBP. Banyak nyanyian yang diambil dari Buku Ende, yang memiliki peran sentral dalam peribadatan Kristen Batak. Nyanyian tersebut tidak hanya dinyanyikan dalam ibadah resmi di Gereja, tetapi juga dalam berbagai acara budaya setelah masyarakat Batak memeluk

agama Kristen. Kehadiran Buku Ende HKBP dalam peribadatan di Gereja Batak, yang kini dikenal sebagai HKBP, sangat berpengaruh terhadap penghayatan dan perkembangan spiritualitas jemaat. Kekuatan Buku Ende HKBP dalam kehidupan spiritual Kristen Batak terletak pada komposisi syair dan lagunya. Setiap komposisi syair lagu merupakan rumusan teologi yang menjadi pedoman hidup (Lumbantobing, 2018). Ketika syair lagu Buku Ende HKBP dinyanyikan, makna dan pesan teologisnya akan mudah terserap dan melekat dalam penghayatan iman. Dengan demikian, peranan Buku Ende HKBP sangat fungsional dalam memperkuat iman jemaat, memberikan solusi dalam setiap tantangan, serta memberikan harapan dan hiburan dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, nyanyian rohani yang dirangkum dalam Buku Ende HKBP termasuk bagian jati diri ibadah HKBP.

### ***Perubahan Musik dalam Ibadah HKBP***

Edward Dickinson menjelaskan dalam bukunya bahwa musik dalam gereja Protestan Jerman meskipun banyak mengadopsi elemen dari tradisi Katolik tetap menunjukkan beberapa perbedaan penting yang tidak hanya berpengaruh pada perkembangan nyanyian gerejawi di masa mendatang, tetapi juga mencerminkan ciri-ciri nasional yang penting yang berkontribusi pada perpecahan di abad keenam belas. Sistem musik gereja Katolik berakar dari nyanyian Gregorian, yang secara ketat terkait dengan tugas sakerdotal (para pendeta). Sebaliknya, musik Lutheran lebih berfokus pada nyanyian jemaat. Satu sisi bersifat klerikal, sementara sisi lainnya bersifat resmi, terstruktur, liturgis, dan tidak dapat diubah, sedangkan yang lainnya bersifat bebas, spontan, dan demokratis. Dalam kedua bentuk dan ideal ini, kita menemukan konsep-konsep yang sama yang secara khusus mencirikan doktrin, ibadah, dan tata pemerintahan dari dua pengakuan yang berlawanan ini (Dickinson, 1902).

Bidang teori musik memberikan konteks ketiga untuk menganalisis istilah "penemuan." Bagi para ahli teori musik, penemuan mencakup penciptaan suara baru atau bentuk musik yang tidak semata-mata bersifat imitasi. Sepanjang sejarah musik, ini telah mencakup penemuan alat musik baru, metode baru dalam menciptakan musik, sistem notasi yang inovatif, tangga nada atau nilai not yang berbeda, genre baru, serta tradisi atau modalitas seperti "folk", "rock," dan lain-lain. Dalam konteks ini, saya akan menguraikan bagaimana teknologi baru mendorong penemuan musik melampaui imitasi dan gaya dari tradisi tertentu, menuju perubahan gaya, sebuah konsep yang sangat relevan untuk penemuan dan produksi teologis. Teknologi baru memberikan kesempatan bagi musisi untuk memanipulasi dan menggabungkan suara dengan cara yang mendukung munculnya berbagai suara dan bentuk musik yang inovatif. Bagi para teolog, proses ini mendorong manipulasi dan transformasi gagasan-gagasan lain dalam kerangka baru yang bersifat lintas-disiplin, lintas-tradisi, dan lintas-budaya (McClure, 2011).

Martin Luther ketika masih muda diperkenalkan dengan dasar-dasar bernyanyi di bawah bimbingan para guru yang memahami liturgi Katolik. Mereka membantu mempersiapkan Luther untuk berpartisipasi dalam ibadah. Instruksi yang diberikan bersifat religius, dipimpin oleh seorang penyanyi yang menguasai liturgi Latin dan memiliki pengalaman dalam musik. Dalam buku Yakub E. Kartawidjaja, menjelaskan pada tahun 1497 ketika Luther berusia empat belas tahun, ia dikirim ke Magdeburg untuk melanjutkan pendidikan. Ia bersekolah di sekolah katedral Latin dan tampaknya tinggal bersama komunitas lokal Bruder dari Kehidupan Bersama, sebuah komunitas yang menganut *Devotio Moderna*, yang menekankan kesederhanaan dalam iman dan kehidupan serta memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan. Di tempat ini, Luther akan terpapar pada musik renungan, yang mungkin berpengaruh pada perkembangan dirinya sebagai seorang komponis. Salah satu ciri khas lagu-lagu renungan dalam naskah-naskah Belanda adalah banyaknya *contrafacta*, yaitu teks baru yang biasanya berbahasa Latin, meskipun ada juga yang menggunakan bahasa daerah, yang diatur dengan melodi yang sudah ada dalam lagu-lagu gereja seperti nyanyian pujian, urutan, dan tanggapan (Kartawidjaja, 2021).

Di HKBP sendiri, ibadah mengikuti tata liturgi yang telah ditentukan, di mana musik memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap tahapannya. Musik digunakan untuk mendukung pujian, penyembahan, dan doa, serta untuk memperkuat pesan dari khotbah. HKBP terkenal dengan penggunaan musik himne, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah. Himne biasanya dinyanyikan dengan melodi yang telah mapan dan lirik yang mendalam secara teologis, berfungsi untuk memperkuat iman jemaat. Hal ini bisa dilihat mencakup penggunaan alat musik tradisional, seperti organ, piano, dan alat musik lokal lainnya yang menciptakan suasana khas dalam ibadah. Musik dalam ibadah HKBP diambil dari Buku Logu (partitur not balok) dan Buku Ende, yang berisi lagu-lagu liturgis dan himne. Keduanya menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan ibadah, memastikan kesatuan dan kesinambungan tradisi. Seiring dengan perkembangan zaman, HKBP mulai mengadopsi genre musik kontemporer dan berlanjut dengan mengimplementasikan nyanyian rohani kontemporer yang diperkenalkan oleh generasi muda.

HKBP sendiri berangkat dari liturgi Lutheran yang di mana makna segala liturgi termasuk musiknya sendiri ialah Lutheran. Luther mengkaji reformasi musik yang dilakukan oleh Luther, yang mencakup upayanya untuk meningkatkan makna musik dalam konteks didaktik, pertunjukan publik, dan produksi karya-karya yang berpengaruh. Dalam hal ini memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana ia, sebagai seorang pembaharu, berkontribusi kepada Universitas, Gereja, dan masyarakat agar musik dapat berfungsi dalam memuji Tuhan. Pandangan Luther mengenai musik, yang erat kaitannya dengan teologi, menekankan keyakinannya akan nilai semantik dan rasional musik, serta menunjukkan hubungan antara musik dan teologi, yang keduanya saling melayani. Lebih jauh lagi, Luther tidak hanya menempatkan musik sebagai alat bantu teologi untuk memuji Allah dan membangun umat manusia, tetapi juga sebagai sarana didaktis. Musik, yang bukan sekadar penemuan manusia untuk hiburan, rekreasi, dan ekspresi diri, melainkan merupakan karunia Allah yang dapat menyampaikan kebenaran ilahi kepada pendengarnya. Luther menegaskan bahwa musik memiliki nilai pedagogis yang signifikan, karena dapat membantu dalam memberikan pendidikan agama dan kemanusiaan kepada generasi muda dengan cara yang menyenangkan dan bermanfaat (*und also das guete mit lust*) (Kartawidjaja, 2021).

Namun dimasa kini, telah menjadi suatu upaya untuk menjangkau individu-individu yang merasakan adanya pemisahan antara gereja dan kehidupan sehari-hari. Dengan konteks perubahan musik di HKBP, bisa dilihat perubahan unsur dasar himne dengan wujud musik sekuler adalah pertemuan identitas yang berbeda dan menjadi sebuah konsep yang mewakili transformasi Kristen dan perlu diperhatikan lebih lanjut. Melalui inisiatif ini, gereja telah mengadopsi praktik-praktik yang mirip dengan yang diterapkan oleh denominasi-denominasi Protestan, khususnya gereja Pentakosta. Tipe puji-pujian yang ditawarkan oleh gereja-gereja ini berfokus pada penguatan hubungan dengan Tuhan serta interaksi emosional dengan Roh Kudus. Musik dimanfaatkan untuk menarik perhatian generasi muda, dan penyembahan mengintegrasikan elemen musik dari kehidupan sehari-hari mereka agar selaras dengan selera dan aspirasi spiritual jemaat terlebih kaum muda (Howard & Streck, 2004). Gaya musik dalam ibadah yang lebih sekuler mulai menggantikan ritual dan ibadah yang terstruktur, mengubah harapan mengenai pengalaman beribadah di Gereja, dan kebaktian kini mencakup ekspresi fisik serta partisipasi yang mendorong keterlibatan jemaat.

Jika dilihat dari penjelasan di atas, perubahan musik terjadi sejalan dengan pengertian-pengertian yang sudah disajikan oleh penulis dalam bagian ini. Perubahan musik pada ibadah HKBP sendiri memiliki alasan khusus. Alasan terpenting dari setiap tempatnya ialah ingin membangkitkan semangat kaum muda dan menarik setiap perhatian kaum muda demi terbangkitnya spiritual mereka dengan menyajikan wujud-wujud musik baru pada ibadah HKBP sendiri. Hal ini bisa dilihat di era Globalisasi saat ini, semakin banyak kaum muda yang semakin hilang antusiasnya dalam mengikuti kegiatan peribadahan di Gereja

(Sihombing, 2023). Untuk itu, HKBP menghadirkan musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer pada ibadahnya untuk membangkitkan kembali spiritualitas iman Kristen kaum muda sebagai wujud daripada perayaan iman dalam beribadah. Hal ini bisa dilihat dalam respons setiap narasumber yang merujuk pada wawancara mengenai penerapan musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer dalam ibadah Minggu.

### ***Dinamika Penerapan Musik Kontemporer dan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Ibadah***

Musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer telah menjadi unsur yang diminati dalam ibadah di berbagai gereja di seluruh Amerika Utara. Popularitasnya sering kali dianggap sebagai sebuah "fenomena" yang secara signifikan menarik banyak orang untuk mendalami iman Kristen. Genre ini berakar dari gaya rock and roll yang muncul pada tahun 1950-an dan berkembang pesat pada tahun 1960-an, yang menyebabkan generasi yang lebih tua mempertanyakan penggunaannya dalam konteks sakral. Namun, pada awal tahun 1970-an, gereja Evangelis mulai secara bertahap mengintegrasikan gaya rock ke dalam musik, asalkan liriknya mengandung pesan Kristen. Pada masa ini, "Gerakan Yesus" menjadi terkenal, menggabungkan suara-suara baru ini dalam penyebaran Injil dan melahirkan gaya baru dalam musik Kristen yang dikenal sebagai Jesus Rock. Musik ini kemudian dikenal sebagai Musik Kontemporer (Howard & Streck, 2004). Ketika para musisi mengaitkan musik ini dengan pesan-pesan Kristiani, mereka berhasil menarik perhatian generasi muda yang tidak hanya melihatnya sebagai ekspresi kepercayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk identitas mereka.

Jika dilihat dari ranah HKBP, penulis melihat dampak globalisasi memberikan kesempatan bagi jemaat untuk menikmati berbagai jenis musik dari seluruh penjuru dunia, termasuk musik Kristen yang kontemporer. Kemajuan teknologi mendukung penciptaan musik yang lebih kreatif dan beragam. Generasi muda di HKBP memiliki kemampuan untuk dengan mudah menciptakan dan merekam lagu-lagu baru, yang mengintegrasikan elemen lokal dan global. Penggunaan musik kontemporer dalam ibadah sering kali mengubah struktur dan tata cara liturgi. Musik yang lebih modern dan dinamis dapat menciptakan suasana baru dalam peribadahan, meskipun kadang-kadang memicu perdebatan mengenai tradisi. Perubahan dalam musik dan nyanyian gereja memunculkan diskusi di kalangan jemaat tentang keseimbangan antara menjaga tradisi dan mengadopsi inovasi, yang dapat menimbulkan ketegangan antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda.

Dalam mengkaji hal ini, penulis melakukan survei ke salah satu gereja di Medan untuk mendapat data pendukung atau data peninjau terkait kemapanan dalam bagian pembahasan pada sub pembahasan ini. Lebih tepatnya, penulis melaksanakan wawancara dengan fokus kepada pemuda di HKBP Resort Pengembangan distrik X Medan-Aceh dengan upaya melihat kejelasan para kaum muda mengenai eksistensi musik dan nyanyian pada liturgi peribadahan di HKBP saat ini. Adapun penulis melemparkan 5 pertanyaan dalam bentuk wawancara dalam tulisan yakni:

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Saudara/i aktif dalam peribadahan minggu?
2.	Apakah Saudara/i setuju dengan hal musik himne (orgel) di HKBP?
3.	Bagaimana tanggapan anda mengenai musik di HKBP saat ini yang sudah masuk kategori kontemporer ( <i>fullband</i> )? apakah saudara/i setuju dengan musik tersebut dalam peribadahan?
4.	Apakah saudara/i setuju dengan masuknya nyanyian rohani kontemporer di ibadah HKBP? jika ya/tidak, apa alasannya?
5.	Apakah eksistensi Buku Ende dan Buku Logu menurut saudara/i masih relevan saat ini di HKBP ? jika ya/tidak, apa alasannya?

Adapun sampel yang didapat oleh penulis di lapangan tempat observasi penulis terdapat dan terkaji sebanyak 6 orang pemuda yang di antaranya sudah termasuk kategori Remaja, Naposobulung dan terkait dalam posisi pemusik di ibadah Minggu.

Adapun dalam soal pertama, penulis mempertanyakan mengenai absensi dalam peribadahan dan para informan serentak menjawab bahwa dalam peribadahan, para informan tidak pernah absen dan selalu aktif pada ibadah minggu. Penulis mempertanyakan hal ini dikarenakan penulis ingin membandingkan apakah ada perbedaan sejak masuknya musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer dengan struktur musik dan nyanyian yang dahulu mempengaruhi kehadiran para kaum muda. Pada soal yang kedua, para informan masih setuju dengan halnya musik himne masih dipergunakan di ibadah HKBP. Penulis membawakan organ tunggal sebagai salah satu contoh maksud daripada penulis mengungkapkan istilah himne pada pertanyaan tersebut. Pada soal yang ketiga, para informan memberikan pandangan “setuju” dalam halnya musik kontemporer (fullband).

Para informan menjelaskan bahwa mereka lebih tertarik dengan keramaian musik yang ada pada ibadah dan memberikan alasan logis karena masih dalam ranah memuji Tuhan dan bukan untuk kebolehan semata. Pada soal yang keempat, terdapat perbedaan dan keunikan yang memiliki alasannya tersendiri. Sebanyak 2 jawaban “tidak” dan 4 jawaban “ya” dalam pembahasan yang keempat. Para informan yang setuju memiliki jawaban yang mengarah kepada kepuasan tersendiri dengan alasan “seru, tidak hanya itu-itu saja nyanyiannya”. Sedangkan sisanya yang kontra dengan hal itu, masih tetap mempertahankan Buku Ende sebagai acuan nyanyian dalam ibadah. Dan pada soal yang kelima, para informan masih menyatakan setuju bahwa Buku Ende dan Buku Logu masih relevan dengan alasan bahwa kajiannya menggambarkan wujud dari HKBP dan juga beralasan bahwa Buku Logu mempunyai karakternya sendiri yang mungkin tidak tertinggal dengan kemajuan nyanyian rohani.

Dari hal ini, penulis menyimpulkan mengenai dinamika dalam pembahasan ini bahwa sekarang kaum pemuda atau naposobulung lebih tertarik dengan penerapan musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer dalam ibadah. Terkait dengan musik kontemporer, di dalamnya menyangkut berbagai alat musik yang sudah difasilitasi dengan model digital seperti Keyboard, Synthesizer, dsb. Ketika penulis mengikuti peribadahan di Gereja tersebut, penulis juga mengambil bagian dalam halnya menjadi pemusik dalam ibadah dan penulis mengkonsep dua arrangement yakni himne dan kontemporer. Ketika penulis survei pada arrangement himne, kebanyakan jemaat merasa kantuk dan tidak bergairah. Namun ketika penulis survei dengan arrangement kontemporer, penulis melihat bahwa gairah para jemaat ketika menyanyikan lagu-lagu Buku Ende semakin semangat dan antusias jemaat semakin meningkat.

### ***Peran Naposobulung terhadap Spiritualitas dalam Inovasi Musik Gereja HKBP***

Pemahaman naposobulung sebagai generasi muda memiliki konotasi yang mendalam terkait dengan makna pemuda sebagai harapan dan aset bangsa. Dalam konteks gereja, pemuda diidentifikasi sebagai gereja di masa depan. Generasi muda ini diharapkan dapat mewujudkan cita-cita yang belum tercapai, meraih harapan yang masih jauh, serta memperbaiki dan membangun kembali kehidupan masyarakat yang telah mengalami berbagai kerusakan, kegagalan, dan keterlambatan di masa lalu maupun saat ini. Oleh karena itu, pemuda sering kali digambarkan melalui tindakan-tindakan inovatif yang mengarah pada kemajuan, berperan aktif di garis depan, serta memiliki karakter yang revolusioner, progresif, dinamis, dan optimis (Lumbantobing, 2018).

Luther, sebagaimana yang ditulis oleh Kartawidjaja, menyampaikan keprihatinannya mengenai pendidikan musik bagi generasi muda yang menggunakan musik polifonik sebagai cara untuk menjauhkan mereka dari musik duniawi. Ia menyoroti kekhawatiran orang tua yang terus-menerus terkait dengan pilihan musik yang bersifat naluriyah. Selain itu, Luther juga mendorong pengembangan musik artistik, seperti transisi



dari lagu-lagu rakyat menuju aransemen polifonik. Sebagai seorang penggemar musik polifonik, Luther meyakini bahwa musik dan nyanyian dapat memberikan kebahagiaan bagi jiwa, yang dapat diwujudkan melalui penyanyian dua atau tiga suara secara bersamaan. Ia berpendapat bahwa hikmat Tuhan yang sempurna tercermin dalam penciptaan musik polifonik, terutama dalam motet empat suara, di mana suara-suara lain berputar di sekitar suara tenor. Luther juga mengekspresikan apresiasinya terhadap musik polifonik karya komponis ternama Josquin des Prez :

Hukum yang ada tidak menghasilkan kemajuan, sementara Injil yang dimaksud justru membawa kemajuan. Oleh karena itu, penyampaian Injil melalui musik, seperti yang ditunjukkan oleh Josquin, menjadi sangat berarti. Karya-karya yang diciptakan mengalir dengan leluasa, lembut, dan ceria, tidak terikat oleh norma-norma, melainkan bebas seperti suara kicauan burung (Kartawidjaja, 2021).

Dalam ranah HKBP, peran sebagai seorang naposo di Gereja biasanya mengikuti berbagai kegiatan rangkaian pemuda yang sesuai dengan kebijakan gereja di tempat masing-masing. Biasanya, kategori naposobulung sendiri mengikuti berbagai ibadah seperti ibadah harian khusus pemuda "*partangiangan naposo*" dan bahkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersendiri seperti paduan suara pemuda atau "*kor naposobulung*" yang biasanya dilakukan setidaknya sekali dalam seminggu. Generasi muda memiliki kedekatan yang kuat dengan teknologi. Mereka mampu memanfaatkan platform digital untuk menyebarluaskan musik gereja terlebih memperkenalkan budaya musik HKBP yang di mana dasarnya adalah musik himne, baik melalui media sosial maupun aplikasi streaming. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjangkau jejaring sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, naposobulung dapat menjalin kolaborasi dengan musisi dan pencipta lagu untuk menghasilkan karya yang lebih beragam. Kerja sama antar generasi dalam menciptakan musik yang mendidik dan menginspirasi sangatlah penting. Dengan pemahaman tentang berbagai genre musik, naposobulung dapat menggabungkan elemen-elemen modern seperti pop, rock, atau bahkan musik tradisional Batak ke dalam ibadah, sehingga lebih menarik bagi jemaat muda namun dengan batasan ranah Buku Logu dan Buku Ende HKBP. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan musik gereja, seperti paduan suara atau band gereja, mereka tidak hanya memberikan kontribusi tetapi juga merasakan pengalaman spiritual yang mendalam.

## Implikasi

Musik berfungsi sebagai jembatan antara individu dan komunitas dalam ibadah. Saat umat bernyanyi bersama, tercipta rasa kebersamaan yang mempererat ikatan rohani. Lirik lagu sering memuat nilai teologis yang memperdalam iman, seperti kasih, pengampunan, dan harapan. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga alat pendidikan rohani yang efektif. Namun, tantangan muncul dalam memilih lagu yang sesuai dengan doktrin dan konteks jemaat. Musik yang terlalu berorientasi hiburan dapat mengurangi kekhidmatan ibadah, sehingga pemimpin ibadah perlu menjaga keseimbangan antara keindahan musik dan makna spiritualnya (Jumaroh, 2025).

Unsur estetika melalui musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer memberikan peluang bagi gereja HKBP untuk pemahaman teologis tentang penyembahan yang hidup dan kontekstual. Musik tidak hanya menjadi bagian pelengkap semata, melainkan sarana teologis untuk menyatakan iman dan pengalaman akan kehadiran Allah dalam bentuk yang lebih dinamis. Penggunaan musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer menuntun naposobulung untuk memahami bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi perjumpaan dengan Allah yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, teologi ibadah HKBP dapat berkembang dari sekadar tradisi menuju ekspresi iman yang komunikatif dan kontekstual.

Di sisi lain, musik dalam unsur gerejawi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan setiap spiritual bukan hanya naposobulung, namun juga kepada pertumbuhan spiritual anak. Keaktifan dalam bernyanyi dan bermain musik di gereja, meningkatkan rasa percaya diri dan rasa saling menghargai. Pengenalan terhadap berbagai jenis musik, seperti himne dan lagu pujian, dapat memperkaya wawasan mengenai tradisi dan budaya Kekristenan. Melalui pendengaran dan pujian secara rutin, setiap anak bahkan naposobulung sendiri dapat memperdalam pesan-pesan positif yang dapat membantu pertumbuhan dan pembentukan moral dan etika mereka (Sjahthi & Wibowo, 2025).

Mengenai nyanyian, bernyanyi adalah bentuk ekspresi yang melekat kuat dalam ingatan dan tubuh karena irama, rima, dan ritme yang membuat lagu mudah masuk dan tinggal di dalam imajinasi. Lagu dapat muncul kembali dalam ingatan, bahkan memengaruhi emosi dan membawa orang pada suasana, tempat, atau momen tertentu, sehingga orang yang bernyanyi tanpa sadar menyenandungkannya. Karena kekuatan unik musik yang menyentuh tubuh dan hati inilah Paulus menasihati jemaat untuk membiarkan firman Kristus tinggal dalam diri mereka melalui mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani (Kol. 3:16; Ef. 5:18-20) (James K. A. Smith, 2009).

Dalam penerapan nyanyian tersebut, jenis nyanyian apapun boleh saja digunakan, asalkan pesan Injil dapat disampaikan dengan baik. Sesungguhnya nyanyian yang mempromosikan Injil, tidak dikekang oleh suatu tradisi tertentu (Sihombing, 2023). Sebaliknya, kebaruan musik dalam ibadah di HKBP dalam segi fullband juga tentu bisa dipergunakan dalam pelaksanaan ibadah. Tidak ada unsur ketentuan dalam penggunaan instrumental dalam ibadah. Jika dilihat dari sudut Alkitabiah Mazmur 150:3-6, berbagai alat musik digunakan bisa dipakai untuk memuji nama Tuhan.

Dalam artian secara liturgis, gereja HKBP perlu mempertimbangkan model ibadah yang seimbang antara unsur tradisional dan kontemporer. Musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer hendaknya tidak menggantikan struktur liturgi yang sudah ada, tetapi memperkaya pengalaman ibadah dengan nuansa yang lebih partisipatif dan ekspresif. Hal ini menuntut pelatihan bagi pelayan musik gereja agar memahami makna teologis dari setiap elemen nyanyian dan tidak sekadar fokus pada hiburan. Dengan demikian, ibadah akan menjadi ruang di mana estetika dan spiritualitas saling melengkapi, menumbuhkan iman yang kokoh dan relevan bagi generasi muda HKBP.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Perkembangan musik kontemporer dalam liturgi HKBP membuka ruang bagi beragam penelitian lanjutan yang lebih imajinatif dan mendalam, terutama melalui penelusuran lintas-distrik mengenai bagaimana varian praktik musikal membentuk atmosfer ibadah serta mempengaruhi sensitivitas spiritual naposobulung. Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dapat memperluas fokus pada proses negosiasi estetika antara tradisi hymnal yang berakar pada Luther dan ekspresi musikal baru yang dibentuk oleh budaya digital, sehingga terlihat bagaimana identitas liturgi HKBP terus direkonstruksi dalam arus perubahan.

### **Kesimpulan**

Estetika dalam liturgi di Gereja HKBP sangat dipengaruhi oleh hadirnya musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer, yang di satu sisi memperkaya pengalaman ibadah dan membentuk identitas naposobulung melalui ekspresi musik yang lebih relevan, dinamis, dan sesuai dengan selera generasi muda. Penggunaan genre kontemporer membuat liturgi lebih hidup dan membuka ruang partisipasi aktif bagi pemuda, bersamaan dengan mempertahankan nilai-nilai musikal dalam Buku Logu dan Buku Ende sebagai dasar tradisi hymnal gereja. Meski demikian, perbedaan preferensi musik antar generasi dapat memunculkan ketegangan, sehingga diperlukan pendekatan inklusif agar inovasi tidak mengurangi kesatuan jemaat. Secara keseluruhan, adaptasi yang dilakukan oleh gereja

HKBP terhadap musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer menunjukkan kemampuannya menyeimbangkan tradisi dan kebaruan, sehingga spiritualitas naposobulung dapat bertumbuh melalui ibadah yang tetap berakar pada warisan gereja namun relevan bagi konteks masa kini.

### **Rujukan**

- Dickinson, E. (1902). *Music in The History of The Western Church*. Charles Scribners Sons.
- Howard, J., & Streck, J. (2004). *Apostles of Rock: The Splintered World of Contemporary Christian Music*. University Press of Kentucky.
- Jumaroh, I. (2025). Peran Musik dalam Ibadah Kristen: Tinjauan Sitematis Terhadap Dimensi Liturgis dan Spritualitas. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(4).
- Kartawidjaja, Y. E. (2021). *Music in Martin's Luther Theology*. Vandenhoeck & Ruprecht.
- Lumbantobing, D. (2017). *HKBP do HKBP: Penggalan Teologis dalam Sejarah, Tradisi, dan Dogma HKBP*. BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, D. (2018). *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. BPK Gunung Mulia.
- McClure, J. S. (2011). *Mashup Religion: Pop Music and Theological Invention*. Baylor University Press.
- Pakpahan, B. J. (2014). Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan. *Indonesian Journal of Theology*, 2(1).
- Sihombing, H. (2023). Analisis Kritis terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer di Ibadah Minggu Sore Gereja HKBP Pardamean Pematangsiantar. *Manna Rafflesia*, 9(2).
- Sjahthi, H., & Wibowo, M. (2025). Peran Musik Gerejawi dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini menurut Perspektif Alkitab. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 5(1).
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring The Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic.
- Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual of Habit*. Baker Academic.
- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing Methodologies*. Bloomsbury.
- Steinitz, P. (1975). *German Music Church*. Dalam A. Lewis & N. Fortune (Ed.), *The New Oxford History of Music Vol. V : Opera and Church Music 1630-1750*. Oxford University Press.
- Stowe, D. W. (2011). *No Sympathy for the Devil: Christian Pop Music and The Transformation of American Evangelicalism*. Univesity of North Carolina Press.
- Toisuta, J. S. (2023). Degradasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen Pada Masa New Normal Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2).
- Williams, D. (2004). *Charismatic Worship*. Dalam P. E. Engle & P. A. Basden (Ed.), *Exploring The Worship Spectrum*. Zondervan.